

**TRADISI *BADIKIE* PADA PROSESI PERKAWINAN DI KENAGARIAN
UJUNG GADING KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi
Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**IRA NOVRI YANTI
TM/NIM: 73644/2006**

**Program Studi
Pendidikan Kewarganegaraan**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Tradisi *Badikie* Pada Prosesi Perkawinan di Kenagarian
Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat
Nama : Ira Novri Yanti
BP/NIM : 2006/ 73644
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 24 Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. H. Dasril, M. Ag
NIP. 19580422 198703 1 003

Pembimbing II



Dra. Runi Hariantati, M. Hum
NIP. 19540903 198303 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Senin Tanggal 24 Januari 2011 pukul 09.00 s/d 10.30 WIB

Tradisi *Badikie* Pada Prosesi Perkawinan di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Ira Novri Yanti
NIM : 2006/ 73644
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Ilmu Sosial

Padang, 24 Januari 2011

Tim Penguji

Nama
Ketua : Dr. H. Dasril, M.Ag
Sekretaris : Dra. Runi Hariantati, M. Hum
Anggota : Drs. Nurman S, M.Si
Drs. Syamsir, M.Si
Drs. Ideal Putra, M.Si

Tanda Tangan



Mengesahkan:

Dekan FIS UNP,



Dr. D. H. Anwar Ananda, MA
NIP. 610720198602S1001

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2011

Yang menyatakan,

Ira Novri Yanti

ABSTRAK

IRA NOVRI YANTI : NIM 2006/73644. Tradisi *Badikie* Pada Prosesi Perkawinan di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat

Kenagarian Ujung Gading merupakan perbatasan antara daerah Tapanuli Selatan dengan Sumatera Barat. Masyarakatnya juga merupakan perpaduan antara bermacam-macam suku. Hal ini menyebabkan pada prosesi perkawinan di Kenagarian Ujung Gading memakai adat Minangkabau dan adat Mandailing. Adapun adat Minangkabau yang dipakai dapat dilihat dari peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada waktu prosesi perkawinan dan juga dengan kesenian yang dijadikan adat yaitu *Badikie*, sedangkan adat Mandailing yang dipakai adalah dari prosedur menuju prosesi perkawinannya adalah menggunakan adat *menjujur*, yang berarti bahwa yang meminang dan yang memberi dana prosesi perkawinan adalah dari pihak laki-laki. Pada penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah kurangnya minat generasi muda untuk memahami dan mempelajari makna dan nilai yang terkandung dari tradisi *Badikie*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik wawancara bebas tanpa struktur tapi terfokus dan observasi langsung. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapatnya generasi muda yang mempelajari serta memahami makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *badikie* sehingga dikhawatirkan tradisi ini bisa hilang. Hal ini disebabkan oleh generasi muda yang terpengaruh arus modernisasi dan juga karena pihak PEMDA, pemuka adat, maupun masyarakat setempat yang kurang mengadakan sosialisasi makna dan nilai dari tradisi *Badikie* yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Badikie* ini hanya mampu dimainkan oleh orang yang usianya sudah tua, hal ini berarti tidak adanya generasi muda yang mempelajari tradisi ini. Padahal tradisi ini rasanya perlu dilestarikan mengingat makna dan nilai yang terkandung di dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu hendaklah terjalin kerja sama baik antara PEMDA, pemuka adat maupun masyarakat untuk mencari cara yang tepat untuk melestarikan tradisi *badikie* ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat beserta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Tradisi Badikie Pada Prosesi Perkawinan di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dari segi materi maupun teknik penulisannya, semua ini karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Dasril, M.Ag sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Runi Hariantati, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Ideal Putra, M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nurman, M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Syamsir sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Helmi Hasan M.Pd selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan nasehat yang sangat berharga.
7. Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP.
8. Bapak Ketua Jurusan dan Ibu Sekretaris Jurusan Ilmu Sosial Politik.
9. Ibu Ketua Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan beserta staf pengajar Jurusan Ilmu sosial Politik.
10. Segenap Staf TU dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Sosial Politik yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
11. Pegawai Wali Nagari di Kanagarian Ujung Gading dan pegawai di kantor Kecamatan Lembah Melintang yang telah memberikan data dalam penulisan skripsi ini.

12.Masyarakat di Kanagarian Ujung Gading yang telah penulis wawancarai selaku informan penelitian yang telah memberikan data dalam penyelesaian skripsi ini.

13.Teristimewa buat orang tuaku ayahanda Yarman Lubis dan Ibunda Jusmawati (Almh) serta kakak-kakakku dan adikku tersayang yang telah memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

14.Rekan-rekan seperjuangan PKN R 06 dan sahabat-sahabatku tersayang yang selalu mendampingi dan memotivasiku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis	12
1. Pengertian Tradisi	12
2. <i>Badikie</i>	15

3. Prosesi Perkawinan.....	18
a. Prosesi Perkawinan Adat Minangkabau.....	20
b. Prosesi Perkawinan Adat Mandailing	22
4. Makna atau Nilai-Nilai Tradisi Serta Simbol Yang Ada Dalam Tradisi	26
5. Kendala-Kendala Dan Upaya Melestarikan Suatu Tradisi.	36
B. Kerangka Konseptual	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Informan Penelitian.....	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	44
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	46
F. Uji Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisa Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	50
B. Temuan Khusus	54
C. Pembahasan	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN.	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
A. Tabel Daftar Informan.....	44
B. Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Kenagarian Ujung Gading....	51
C. Tabel Rincian Jumlah Masjid dan Mushalla	52
D. Tabel Rincian Persentase Etnis di Kenagarian Ujung Gading.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Syair yang dibawakan dalam
3. peta gambar Kenagarian Ujung Gading
4. Surat Keterangan telah selesai melakukan penelitian
5. Rekomendasi Surat tentang izin penelitian dari Wali Nagari Ujung Gading
6. Surat izin mengumpulkan data dari tingkat Kecamatan
7. Rekomendasi tentang izin penelitian dari Kantor Pelayanan Umum Satu Pintu
8. Surat izin penelitian dari Kantor Kesbangpol dan Linmas
9. Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
10. Surat tugas melakukan penelitian dari Jurusan Ilmu Sosial Politik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan manusia biasanya diperingati dengan berbagai bentuk upacara sebagaimana yang telah biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan itu hidup dan berkembang dan terus dipertahankan oleh masyarakat setempat, dilaksanakan dalam bentuk upacara-upacara tradisional dalam rangka peralihan satu tingkat hidup individu ke tingkat hidup lainnya atau dikenal juga dengan upacara peralihan (Koentjaraningrat, 1965: 89). Upacara dimaksud seperti upacara kelahiran, turun mandi, sunatan, perkawinan dan upacara kematian. Upacara-upacara tersebut biasanya diperingati, yang mana di dalam setiap upacara terdapat berbagai kegiatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itulah upacara-upacara ini kemudian menjadi sebuah tradisi dan dianggap adat oleh masyarakat yang bersangkutan.

Peralihan terpenting pada perjalanan kehidupan dari semua manusia di seluruh dunia adalah pada saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga yakni perkawinan. Upacara perkawinan biasanya berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang telah berpola dalam usaha memantapkan, melaksanakan, dan menetapkan sebuah perkawinan. Serangkaian kegiatan upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau diantaranya pinang-meminang, pernikahan dan pesta perkawinan.

Pelaksanaan upacara di Minangkabau berbeda pada masing-masing daerah karena upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan adat istiadat yang dianut masyarakat setempat. Pada upacara perkawinan terdapat serangkaian tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut yang bertujuan untuk memeriahkan pesta perkawinan tersebut (Helmi Aswan, 1995: 74). Setiap daerah memiliki cara atau prosedur dalam melaksanakan upacara perkawinan, walaupun berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya tradisi yang dimiliki akan terus diwariskan dan seharusnya generasi muda sebagai tonggak estafet (generasi penerus kebudayaan) harus tetap mendukung dan mempertahankan nilai-nilai yang telah ada dalam tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan pemuda menurut Hartomo (2004: 109) adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Generasi muda mengandung makna sebagai penerus dari generasi terdahulu yang potensial dan mempunyai kekuatan untuk menghadapi tantangan, karena kebudayaan pada dasarnya merupakan hal yang esensial dalam kehidupan umat manusia, sebab masyarakat adalah orang yang hidup didalam kebudayaan. Dengan demikian tidak ada yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Dalam perkawinan pada masyarakat Ujung Gading Pasaman Barat terdapat beberapa tradisi yang dilaksanakan pada saat akan mengadakan upacara perkawinan. Diantaranya adalah: proses pencarian jodoh, peminangan (melamar) yaitu seorang pria yang ditemani orang tuanya dan beberapa orang

kerabat datang ke rumah wanita untuk menyatakan maksud tertentu (melamar), kemudian setelah lamaran diterima akan diadakan pernikahan yang biasanya diadakan di rumah wanita. Pernikahan dilaksanakan secara sederhana, oleh sebab itu perlu diadakan pesta perkawinan (bagi yang mempunyai kemampuan). Sebelum pesta dilaksanakan kegiatan yang biasa dilakukan antara lain: *poket family/poket sabagas* (upacara berkumpulnya keluarga-keluarga terdekat untuk membicarakan masalah waktu dan dana pesta perkawinan), kemudian acara *pajuguk induk-induk/poket umum* (ini merupakan acara yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk memberitahukan kapan dilaksanakan pesta dan sekaligus acara penghimpunan dana). Setelah semua prosedur tersebut dilaksanakan maka pelaksanaan pesta perkawinan dapat dilaksanakan. Dalam pesta perkawinan terdapat pula serangkaian kegiatan yang mewarnai upacara perkawinan tersebut diantaranya yaitu adanya tradisi *badikie*.

Tradisi ini merupakan tradisi yang telah dilaksanakan sejak dahulu sampai sekarang. Tradisi *badikie* masih tetap dilaksanakan pada saat upacara perkawinan secara adat (memenuhi ketentuan adat masyarakat). Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengungkapkan makna dan nilai dari tradisi *badikie* yang dilaksanakan pada saat upacara perkawinan dengan maksud memeriahkan acara serta mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi *badikie* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan pada saat melangsungkan pesta perkawinan yang memenuhi ketentuan hukum adat untuk mengiringi penganten dengan diiringi syair-syair bernafaskan islam

yang diambil dari kitab *syariful 'Anamu* dan dibawakan oleh orang-orang yang ahli (disebut *tukang dikie*).

Agar dapat melaksanakan tradisi ini terlebih dahulu pihak yang akan melangsungkan prosesi perkawinan harus melengkapi syarat-syarat yang telah ditentukan diantaranya adalah harus menyembelih seekor kambing, ada tirai, tabir, kasur, *carano* beserta isinya seperti pinang, sadah, sirih, gambir dan tembakau yang nantinya akan penulis jelaskan pada bagian hasil penelitian. Menurut pengamatan awal penulis tradisi ini sudah memudar karena tidak semua orang mampu untuk melaksanakan disebabkan untuk melaksanakannya terdapat berbagai syarat yang harus dipenuhi seperti harus menyembelih seekor kambing dan beberapa perlengkapan adat lainnya dan juga pembayaran atau upah yang mahal kepada para personil *dikie*. Selain hal tersebut, tradisi ini dikhawatirkan akan hilang disebabkan oleh para personil *dikie* atau yang mampu membawakan tradisi ini hanyalah beberapa orang yang usianya sudah tua, sedangkan para generasi muda tidak ada ditemukan. Alasan generasi muda tidak dapat melaksanakan tradisi ini adalah karena dalam membawakannya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Adapun syarat yang harus dipenuhi sebagai personil *dikie* adalah harus mempunyai suara yang keras, mampu membaca al-qur'an atau membaca bahasa arab, dan juga mampu untuk menghafalkan kesuaian antara bunyi gendang dengan syair yang dilantunkan.

Kesimpulan tersebut di atas penulis peroleh dari pengamatan penulis pada tanggal 9 Mei 2009, yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara awal

dengan *tukang dikie* bahwasanya pelaksanaan tradisi ini hanya dilakukan pada saat pesta perkawinan saja, padahal pada masa dahulunya tradisi ini dilaksanakan pada waktu khatam al-qur'an, maulid nabi, mengiringi atau mengantarkan calon jemaah haji, dan juga pada saat sunat rasul. Di dalam pelaksanaannya hanya dibawakan oleh 4 orang saja dan itupun berasal dari 4 jorong yang ada di kenagarian tersebut, dimana para personilnya (yang membawakannya) adalah kaum yang sudah tua. Hal ini terjadi disebabkan karena tidak adanya generasi muda yang mau mempelajari tradisi ini. Itulah sebabnya para personilnya dibayar mahal. Tradisi *badikie* ini juga mengandung nilai-nilai yang berguna dalam hidup dan kehidupan manusia, namun tidak semua orang bisa memahami makna dan nilai dari pelaksanaan *badikie*. Adapun makna yang terkandung dari syairnya di dalam kitab *Syariful Anamu* yang didendangkan dalam pelaksanaan tradisi *badikie* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT yang pada hakikatnya adalah dzikir “*jika kamu takut, maka pujilah ALLAH, tiada Tuhan selain ALLAH tidak ada hanya kepada-Nya kita berserah diri dan Dialah yang mempunyai arsy yang agung*” (kitab syariful anamu: 9).
2. Syiar agama.
3. Menumbuhkan nilai-nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad melalui salawat-salawat nabi, hal inilah yang menyebabkan tradisi tersebut mengandung nilai positif yang tinggi karena sebagai umat Nabi Muhammad SAW salawat mempunyai arti sebagai berikut:

a. Menjalankan perintah Allah.

Allah SWT berfirman dalam surat (Al-Ahzab: 56). Yang artinya: *“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuk Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya”*.

b. Semakin banyak seseorang bershalawat kepada dan mengingat beliau, akan semakin kental pula kecintaan kepada beliau di dalam hati. Sehingga tidak tersisa di hatinya penentangan terhadap sesuatu pun dari perintahnya dan tidak pula keraguan terhadap apa yang beliau sampaikan. Rasulullah SAW sendiri telah memberikan anjuran untuk mengucapkan shalawat atas beliau dalam beberapa hadits, di antaranya:

- 1) Hadits yang diriwayatkan Al-Imam Muslim rahimahullahuanhu dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Siapa yang bershalawat untukku satu kali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali”*. (HR Muslim dari Abu Hurairah, Al Mirqah II: 5)
- 2) Dari hadits Abu Hurairah ra juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan dan jangan kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Bershalawatlah untukku karena shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada”*. (HR Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah).
- 3) HR. At-Tirmidzi, kata Asy-Syaikh Muqbil dalam *Ash-Shahihul Musnad Mimma Laisa fish Shahihain* Hadits hasan gharib

Rasulullah SAW pernah pula bersabda yang artinya: “*Terhinalah seorang yang aku (namaku) disebut di sisinya namun ia tidak mau bershalawat untukku*”.

4) HR. At Thabrany Al Jami'.

“*Barang siapa bershalawat untukku dipagi hari sepuluh kali dan di petang hari sepuluh kali mendapatkan ia syafaatku pada hari kiamat*”.

5) HR At Thurmudzy

“*Manusia yang paling utama terhadap diriku pada hari kiamat, ialah manusia yang paling banyak bershalawat untukku*”.

[Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dan Abu Dawud, dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahih Abi Dawud].

4. Mengungkapkan keteladanan terbaik dalam perjalanan nabi Muhammad SAW.

Oleh sebab itulah penulis merasa tertarik untuk mencoba mengkaji lebih jauh tentang “Tradisi *badike* Pada Prosesi Perkawinan di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat” yang sudah dianggap adat dan mengandung nilai-nilai positif bagi kehidupan manusia yang harus dilaksanakan dalam setiap upacara perkawinan yang memenuhi ketentuan hukum adat masyarakat di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang terdapat dalam tradisi *badikie* ini antara lain sebagai berikut:

1. Tidak semua masyarakat di Kenagarian ini yang menyelenggarakan perkawinan dapat memakai tradisi ini.
2. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan tradisi *badikie* ini.
3. Keterampilan dalam membawakan tradisi ini hanya tinggal 4 orang saja yang usianya sudah tua.
4. Tradisi ini dikhawatirkan akan hilang.
5. Tradisi ini mengandung makna dan nilai religius, nilai adat, nilai kebersamaan serta nilai hiburan, namun tidak semua orang (khususnya para generasi muda) dapat memahaminya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat dalam tradisi *badikie* maka di sini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: “Pelaksanaan sekaligus makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *badikie* pada prosesi perkawinan masyarakat di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat serta kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam pelestarian tradisi *badikie*”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tahap pelaksanaan tradisi *badikie* pada saat berlangsungnya prosesi perkawinan?
- b. Apa saja makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *badikie* tersebut?
- c. Apa kendala yang dihadapi dalam rangka melestarikan tradisi *badikie*?
- d. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi *badikie*?

D. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Prosedur pelaksanaan tradisi *badikie* pada saat pesta perkawinan masyarakat di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.
- b. Makna dan Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *badikie*.
- c. Kendala dan upaya yang dihadapi dalam pelestarian tradisi *badikie*.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tata cara, waktu, dan syarat-syarat yang ada dalam pelaksanaan tradisi *badikie*.
2. Mengerti makna dan nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan tradisi *badikie*.

3. Mengetahui penyebab kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan tradisi *badikie* tersebut.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk mencintai kebudayaannya dan keunikan adat yang dimiliki daerahnya, agar dapat melestarikan tradisi *badikie* sehingga tidak punah.

F. Manfaat Penelitian

Dari yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat mengambil manfaat dari penelitian yaitu:

1. Secara akademik
 - a. Dapat melahirkan sebuah karya tulis ilmiah tentang tradisi *badikie* sebagai referensi pengetahuan tentang adat dan budaya masyarakat lokal khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.
 - b. Sebagai bahan untuk memberikan pemahaman makna dan nilai budaya bagi masyarakat Ujung Gading sendiri terutama generasi muda sebagai pewaris dan pendukung adat yang ada dalam upacara perkawinan.
 - c. Sebagai bahan referensi atau menjadi bahan perbandingan bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti masalah perkawinan di daerah lain.
2. Secara praktis
 - a. Dapat mengetahui gambaran tentang tradisi *badikie* saat melangsungkan upacara perkawinan masyarakat di kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

- b. Untuk membuat dokumentasi tentang tradisi *badikie* dalam pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Tradisi

Tradisi yang berkembang dalam masyarakat Indonesia sampai sekarang ini jumlahnya masih cukup banyak, sekalipun bangsa Indonesia sudah memasuki zaman baru yang disebut globalisasi. Tradisi sebenarnya merupakan kebiasaan yang dilakukan terus menerus, dihayati secara mendalam, dimiliki, dipelihara, dan dipertahankan oleh masyarakat serta diteruskan kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Secara umum, nilai yang ingin dikembangkan dan dipertahankan oleh masing-masing kelompok masyarakat adalah nilai spiritual (nilai religius), nilai sosial, dan nilai-nilai yang mengajarkan peran dan posisi seseorang yang berhubungan dengan masa-masa krisis seseorang, misalnya: upacara kelahiran, masa kanak-kanak, masa dewasa, upacara berkeluarga, dan upacara kematian (Machmud Effendhi, 1999: 121-122). Selain itu tradisi dikaitkan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Bambang Rudianto, 1991: 12).

Di dalam sebuah masyarakat pada upacara tertentu terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam arti kata perbuatan tersebut akan dilakukan apabila masyarakat tersebut melaksanakan acara yang dimaksud. Tradisi yang dimaksud disini berkaitan dengan budaya merupakan suatu sumber dari akhlak dan budi pekerti.

Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang artinya “diteruskan atau kebiasaan”, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kehidupan kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi ini adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik tertulis (seringkali) lisan, karena tanpa adanya suatu generasi yang meneruskan, maka dikhawatirkan tradisi ini akan punah.

Tradisi juga merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Adapun menurut Badudu Zein (dalam kamus umum Bahasa Indonesia, 1994: 1012) tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat disetiap waktu, tempat, atau suku-suku yang berbeda-beda. Selain itu Poerwadarminta (dalam kamus umum Bahasa Indonesia, 1995: 1088) mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan lain sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.

Selain itu Mursal Esten (1993: 4) berpendapat bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari dari sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat baik atau keagamaan.

Sementara itu Koentjaraningrat (1994: 1-2) menjelaskan bahwa tradisi merupakan unsur-unsur dari kebudayaan yang universal dan kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan dari pikiran dan karya manusia. Sedangkan Harsojo (1986: 230) menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk keindahan yang sangat beranekaragam dan timbul dari bentuk permainan, imajinasi yang kreatif dan memberikan kepuasan bathin yang sedalam-dalamnya bagi manusia.

Tradisi erat kaitannya dengan kebiasaan, karena kebiasaan adalah perbuatan manusia yang dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama, yang mana kebiasaan inilah yang menjadi tradisi. Apabila kebiasaan tertentu diterima masyarakat dan dilakukan berulang-ulang sedemikian rupa sehingga tindakan yang berlawanan dengan kebiasaan itu dianggap sebagai pelanggaran hukum dan dalam hal ini dipandang sebagai hukum adat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di setiap tempat yang berbeda-beda dalam memperingati suatu acara tertentu yang merupakan warisan nenek moyang dan termasuk dalam ketentuan hukum adat masyarakat yang bersangkutan, oleh sebab itu setiap anggota masyarakat khususnya generasi muda mempunyai kewajiban untuk melestarikannya. Jadi, masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya harus menjaga dan berupaya untuk tetap melestarikannya.

2. **Badikie**

Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain ilalangnya, begitulah pepatah Minangkabau. Setiap daerah mempunyai tradisi yang berbeda-beda, walaupun tujuannya sama akan tetapi cara mereka dalam mengekspresikan budaya tersebut penuh dengan kreasi, yang mereka pandang mulia dan baik walaupun tidak sesuai dengan kelogisan. Di ranah Minangkabau ditemukan tradisi-tradisi yang tergolong unik dan penuh kreasi. Tradisi-tradisi ini berupa upacara-upacara perkawinan, upacara kematian, pengangkatan penghulu dan lain sebagainya, yang tentunya menempati posisi yang sangat penting bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Muhammad Yunis).

Badikie dimainkan oleh dua, empat atau enam orang orang. *Badikie* mirip dengan *selawat dulang*. *Badikie* dimainkan diwaktu khatam al-quran, maulid nabi, mengiringi atau mengantarkan calon jemaah haji, sunat rasul, dan dalam acara pesta perkawinan, alat yang digunakan adalah rebana. *Badikie* diawali dengan zikir, serta salawat nabi. Cerita-cerita yang dibawakan adalah dari kitab bersanji. Kegiatan *badikie* ini diawali dengan membaca *Syariful Anamu*, yaitu: ikayah, sejarah nabi dan dan puji-pujian terhadap nabi Muhammad SAW. Bacaan ikayah itu diawali dengan membaca Assalamualaika zainal ambiya dengan irama taranum. Sejarah nabi yang dimaksud disini adalah bagaimana kisah nabi dari kandungan sampai pada menerima wahyu dan menyebarkan agama islam, kemudian dilanjutkan dengan membaca puji-pujian terhadap nabi sambil membaca Yanabi

Salamu'alaika Yarasul, kemudian diiringi dengan membacakan sejarah nabi ketika hijrah dari mekah ke Madinah (Izati dkk, 2009: 43-44).

Bedanya dengan selawat dulang adalah: kalau *badikie* ini nyanyiannya adalah nyanyian islami yang diambil dari kitab *Bersanji Syariful 'Anamu* sedangkan selawat dulang nyanyiannya juga islami tapi ada dinyanyikan nyanyian bebas, nyanyiannya bisa di minta oleh penonton (Harmoko, 1986: 2). Sebenarnya kesenian dan permainan *badikie*, bisa juga di masukkan ke dalam *genre folklor* kepercayaan rakyat, tapi fungsi *badikie* disini lebih lihat pada sudut pandang kesenian yang bernuansakan Islam.

Dalam *badikie* pemain memainkan dendang yang diiringi oleh alat musik, isi dendang adalah seputar cerita kepahlawanan Nabi Muhamad SAW, dan kisah-kisah lainnya yang bernafaskan Islam. *Dikie*, juga nyanyian yang mengisahkan kelahiran Nabi Muhammad.

Dikie/Badikie adalah salah satu kesenian vokal yang bernafaskan islam dimana syairnya menggunakan bahasa arab yang makna dari syair-syair tersebut merupakan puji-pujian serta menceritakan riwayat Nabi Muhammad SAW, mulai dari kandungan sampai ia menjadi rasul (Musrida, 2001:13) Penyajian tradisi ini ditujukan untuk memeriahkan acara pesta perkawinan dengan menggunakan alat musik *rappano* atau sejenis dengan rebana. Adapun *dikie* (menurut Ahmad Nazri melalui hasil wawancara awal) merupakan suatu tradisi yang dilakukan dalam rangka menghibur kedua mempelai beserta keluarga dan masyarakat yang hadir di pesta perkawinan tersebut dengan melantunkan syair-syair berbahasa arab dengan menggunakan *Iradat* yaitu

merupakan penambahan lagu pada syair, yang inti dari syair tersebut merupakan pujian terhadap nabi Muhammad SAW. Syair-syair *dikie* tersebut diambilkan dari kitab *berzanji syariful 'anamu*.

Tradisi *badikie* diselenggarakan di setiap upacara perkawinan yang melengkapi ketentuan adat. *Badikie* ini diselenggarakan dalam rangka untuk memeriahkan acara dan untuk melengkapi adat serta untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang.

Asal usul *dikie* dan kapan lahirnya *dikie* yang mendendangkan syair-syair berbahasa arab ini sampai sekarang belum dapat diketahui dengan pasti. Masalah kehadiran *dikie* ini telah dikemukakan oleh Kayam (1981: 60) yang menyatakan bahwa: kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahirnya dan siapa penciptanya karena seni tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan kolektivitas masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan asal usul kehadiran *dikie* di Kenagarian Ujung Gading tidak dapat diketahui pasti kapan lahirnya dan beradanya di tengah-tengah masyarakat. Pendapat ini disampaikan oleh Ahmad Nazri (hasil wawancara) yang menyatakan bahwa *dikie* ini di nagari Ujung Gading sudah ada sejak dari dahulu, yaitu kepunyaan nenek moyang. Kemudian diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.

Tradisi *badikie* yang juga merupakan kesenian tradisional pada dasarnya bersumber dari adat dan kebiasaan hidup masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari (Febriyanti, 2008: 13). Hal ini

sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bastomi (1988: 13) dalam Febriyanti (2008: 3) menyatakan bahwa “kesenian tradisional suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar pada adat dan kebiasaan hidup masyarakat pemiliknya. Kesenian tradisional sebagai milik sendiri dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi *badikie* termasuk dalam kesenian rakyat yang hampir sama dengan Rabano, namun Rabano merupakan kesenian yang menghasilkan bunyi tetapi diiringi dengan nyanyian yang diiramakan yang syairnya bisa diminta oleh penonton, sedangkan *badikie* ini syairnya sudah ada di dalam kitab *Bersanji* dan tidak pernah berubah.

Adapun perbedaannya dengan *badikie* adalah terletak pada nyanyian yang dibawakan dan juga syarat-syarat khusus untuk melaksanakannya, oleh sebab itulah tidak semua orang yang melangsungkan perkawinan dapat melaksanakan tradisi ini dan juga tradisi ini mengandung makna dan nilai tertentu yang berguna bagi kehidupan manusia di dalam masyarakat. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk mencoba mengkaji lebih dalam mengenai tradisi *badikie* ini. Selain hal tersebut penulis merasa tertarik mencoba mengkaji ini disebabkan oleh terjadinya perubahan dalam tradisi ini yaitu terkait waktu pelaksanaannya karena sekarang hanya dilakukan pada saat pesta saja, serta pemahaman dan minat para generasi muda terhadap tradisi ini yang kurang.

3. Prosesi Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam masyarakat kita (Soerjono Soekanto, 1996: 100-101). Bagi orang

Minangkabau tujuan perkawinan dapat dibagi atas: pertama untuk memenuhi adat itu sendiri, oleh karena itu perkawinan telah dianggap adat yang harus ditempuh oleh setiap manusia. Kedua: faktor agama yang mendorong orang untuk kawin, karena itu perkawinan adalah memenuhi seruan agama islam (Yelmi Kusnel, 1999: 27-28).

Upacara pesta perkawinan merupakan perijodohan antara sepasang mempelai yang sudah dijanjikan dan disetujui menurut adat yang berlaku antara kedua mempelai. Upacara pesta perkawinan ini merupakan salah satu dari tahap-tahap yang harus dilalui dalam setiap upacara perkawinan (Yelmi Kusnel, 1999: 45). Di Minangkabau ada dua bentuk perkawinan yang dilakukan (Soerjono Soekanto, 1996: 105). Yang pertama adalah upacara yang dilaksanakan berhubungan dengan syari'at Islam, sedangkan yang kedua adalah upacara perkawinan menurut hukum adat masyarakat setempat.

Upacara menurut Islam yaitu dengan dilaksanakannya akad nikah menurut ketentuan hukum Islam, perkawinan dianggap sah secara agama bila telah dilangsungkannya akad nikah. Akan tetapi bila syarat menurut adat belum terpenuhi maka perkawinan itu dianggap belum sempurna (Zulkarnaini, 1996: 30).

Prosesi pesta perkawinan merupakan acara syukuran atas pernikahan yang telah dilaksanakan. Prosesi pesta perkawinan dilaksanakan untuk memberitahukan kepada masyarakat atau tetangga bahwa pengantin telah melaksanakan akad nikah dan pesta ini juga merupakan ungkapan kegembiraan pengantin dan keluarga pengantin.

a. Prosesi Perkawinan Adat Minangkabau

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan di Minangkabau didahului oleh beberapa kegiatan pengenalan dan kesepakatan. Hal ini bertujuan untuk mencari kata sepakat pelaksanaannya. Mungkin saja calon mempelai berasal dari nagari yang berbeda sehingga adat istiadatnya berlainan pula, seperti pepatah adat *lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya, lain nagari lain adatnya*. Begitu juga dengan adat dalam perkawinan merupakan adat *salingka nagari* (Ali Akbar, 2008: 47).

Rangkaian upacara akad nikah yang terdapat dalam pengetahuan Adat Minangkabau oleh H.A.M. Yosef DT. Garang (1996: 21) adalah sebagai berikut:

1) *Manapiak Bandua*/menjumpai keluarga.

Pada umumnya yang datang adalah keluarga wanita ke rumah keluarga pihak laki-laki tujuannya adalah untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud, kiranya dua keluarga dapat dipersatukan agar lebih erat melalui perkawinan *anak kamanakan* tersebut.

2) Pinang meminang

Pinang meminang merupakan meminta secara resmi persetujuan perkawinan anak kamanakan kedua keluarga, dinamakan juga sebagai wujud kesopanan yang tinggi sebab walaupun yang akan menikah adalah dua anak manusia tetapi pada hakikatnya adalah pertautan dua keluarga seperti kata pepatah adat *nikah siparampuan, kawin jo niniak mamak*.

3) *Anta ameh dan mambuek janji*

Anta ameh dan mambuek janji yaitu melaksanakan pertunangan atau *timbang tando*. Kedua belah pihak mengadakan pertemuan di rumah perempuan untuk melaksanakan pertukaran tanda perkawinan biasanya berupa emas atau cincin, sehingga cincin tersebut disebut cincin kawin. Apabila seseorang telah memakai cincin tersebut berarti dia sudah ada yang punya dan tidak boleh diganggu lagi.

4) *Nikah kawin*

Nikah kawin yaitu pelaksanaan perkawinan secara adat dan agama Islam. Kedua belah pihak menyelenggarakan sesuai kemampuan dan kesepakatan. Pelaksanaan upacara adat sejak *manapiak bandua* sampai *timbang tando* dipimpin oleh mamak, tetapi menyelenggarakan akad nikah adalah orang tua sesuai dengan pepatah adat pulang *kabako rumah bapak tumbuahtlah capo, hutang adat dijunjuang mamak, hutang syara' dijunjung ibu bapo*".

5) *Japuik anta*

Yaitu menjemput *marapulai* oleh keluarga wanita ke rumah laki-laki. Menjemput *marapulai* ini biasanya membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya.

6) *Manjalang, manjanguak kandang*

Yaitu pihak keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan melihat keadaan anak kamanakan mereka.

b. Prosesi Perkawinan Adat Batak Mandailing

Prosesi perkawinan diawali dengan kedatangan orang tua laki-laki didampingi salah seorang mamak, rapat di rumah keluarga perempuan. Dalam rapat ini dilakukan perjanjian yang disebut *batimbang tando*, dimana baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan meninggalkan benda-benda tertentu seperti cincin atau pakaian sebagai tanda telah terjadinya suatu ikatan (Hardy Winata, 2000:37)

1) Proses Menuju Perkawinan

a) *Martandang*/bertemu

Bertemu disini adalah berkunjung ke rumah seorang gadis. *Martandang* merupakan gerak sosial pergaulan yang dapat mencari pengalaman, penyesuaian diri, namun dapat juga menjadi perkenalan yang akrab dan secara efektif menuju jenjang perkawinan atau juga disebut pencarian jodoh. Inisiatif untuk melaksanakan kunjungan biasanya datang dari pihak laki-laki.

Dalam hal pemilihan jodoh ini, orang tua dan kerabat sangat besar sekali peranannya didalam menentukan siapa yang akan menjadi calon istri anaknya. Hal yang paling utama adalah anak diharapkan dapat kawin dengan *boru tulangnyanya* demi menjaga kemurnian adatnya.

b) *Marsapa Boru*

Kata *marsapa* berarti bertanya. *Marsapa boru* disini maksudnya adalah menanyakan kepada seorang gadis apakah dia mau dilamar untuk dijadikan istri oleh laki-laki yang melamar tadi. Pada tahap ini pihak laki-

laki yang datang ke rumah perempuan. Adapun anggota-anggotanya adalah kedua orang tua, nenek (ibu ayah), *naboru* (adik perempuan ayah), dan kerabat lainnya yang berperan dalam itu.

c) *Patobang Obar*

Acara ini merupakan sambungan dari upacara di atas, yaitu pihak laki-laki datang lagi ke pihak perempuan untuk menanyakan apakah lamaran diterima atau tidak. Di dalam acara ini juga dibicarakan beberapa hal, antara lain kapan lagi pihak laki-laki datang ke rumah perempuan untuk melaksanakan acara *patibal tando/batimbang tando*. Selain itu mereka berbincang juga tentang langkah-langkah ke depannya.

d) *Marhusip*

Kata *Marhusip* berarti berbisik. Berbisik di sini menunjukkan adanya pembicaraan atau perundingan secara tidak resmi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang akan mengawinkan anaknya. Dalam pertemuan ini, pembicaraan dimulai oleh pihak laki-laki yang menerangkan maksud kedatangan mereka. Termasuk didalamnya pembicaraan atau merundingkan berapa jumlah *jujur* yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan benda-benda apa saja yang diperlukan nantinya.

e) *Patibal Tando*

Pada hari yang sudah ditentukan datanglah pihak laki-laki ke rumah perempuan untuk melaksanakan acara *patibal tando*. Acara ini ditandai oleh pihak laki-laki memberikan tanda pengikat kepada

perempuan. Di dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah tunangan.

f) *Mangalehen Jujur*

Mangalehen jujur maksudnya adalah pelaksanaan pemberian *jujur* dari pihak laki-laki yang sudah dirundingkan sebelumnya pada waktu *marhusip*. *Jujur* ini diberikan dalam bentuk uang oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang dilaksanakan di tempat perempuan. Setelah acara ini selesai maka acara selanjutnya adalah *pokat sabagas/poket family*.

g) *Pokat Sabagas/poket family*

Pokat sabagas/poket family adalah musyawarah satu rumah. Musyawarah satu rumah disini maksudnya adalah musyawarah yang melibatkan keluarga dekat yaitu unsur kerabat. Acara ini dilakukan ditempat kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan.

Didalam musyawarah tersebut yang dibicarakan adalah tentang pelaksanaan acara-acara berikutnya, maksudnya apa-apa yang akan dikerjakan selanjutnya, seperti *pokat umum/pajuguk induk-induk*, dan *marolek* (pesta perkawinan). Oleh karena itu di dalam keluarga harus ada kesepakatan untuk saling bahu-membahu didalam pelaksanaan nantinya. Disini dibicarakan kapan *pokat umum/pajuguk induk-induk* akan dilaksanakan serta menentukan siapa-siapa yang mengundang dan diundang.

h) Pokat umum

Pokat umum/pajuguk induk-induk adalah musyawarah bersama. Musyawarah bersama adalah musyawarah tidak terbatas hanya keluarga dekat saja, tetapi melibatkan khalayak ramai atau orang senagari. Upacara ini merupakan upacara terakhir dalam rangka persiapan upacara perkawinan di Kenagarian Ujung Gading. Waktu pelaksanaannya biasanya seminggu sebelum acara pesta dilaksanakan. Upacara ini ditandai juga dengan pemberian sumbangan berupa uang atau benda lain oleh yang diundang, sementara pihak yang mengundang menyediakan nasi ketan dan gula aren yang dipotong-dipotong untuk dimakan dan dibawa pulang.

2) Tahap Pesta Perkawinan (*berhelat*)

Tahap ini merupakan tahap puncak perkawinan yang paling berarti bagi pasangan yang melakukan perkawinan, dimana *berhelat* salah satu tujuannya adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat, karib kerabat lainnya bahwa sepasang gadis dan bujang telah resmi menjadi suami istri sesuai dengan agama dan adat yang berlaku (Ali Akbar, 2008: 82-83).

Pada hari pesta perkawinan ini masyarakat berbondong-bondong datang ke tempat pesta perkawinan, untuk membantu sekaligus menyaksikan prosesi perkawinan tersebut. Acara yang disaksikan oleh masyarakat adalah hiburan yang disediakan oleh pihak yang menyelenggarakan pesta dan juga yang menarik adalah tradisi *badikie*. Tradisi *badikie* ini adalah juga merupakan bagian dari adat Minangkabau. Hal ini dikarenakan masyarakat

Ujung Gading juga menggunakan adat Minangkabau dalam prosesi perkawinannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan perkawinan masyarakat di Kenagarian Ujung Gading memakai adat Minangkabau dan juga adat Mandailing. Hal ini disebabkan oleh adanya campuran masyarakat Minangkabau dan masyarakat Mandailing. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan percampuran adat ini adalah “*burung dari mandailing, sedangkan sangkak (sangkan) dari minang*”.

4. Makna Atau Nilai-Nilai Tradisi Serta Simbol Yang Ada Dalam Tradisi

Upacara tradisional berkaitan dengan daur hidup dan peristiwa alam/peristiwa sosial yang ditemui pada suku bangsa Minangkabau di Kabupaten Pasaman Barat pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan upacara-upacara daur hidup dan peristiwa alam/sosial pada masyarakat suku bangsa Minangkabau di daerah lain. Peristiwa alam maupun peristiwa sosial yang ditemui di kenagarian Ujung Gading Pasaman Barat, diantaranya yaitu: upacara turun mandi, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara batagak penghulu serta upacara yang berkaitan dengan pertanian (Hardi Winata, 2000: 35-40).

Dalam upacara-upacara tradisional umumnya digunakan simbol-simbol. Untuk memahami tentang simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional perlu diketahui terlebih dahulu tentang teori *interaksionisme simbolik*. Teori interaksionisme-simbolik dikembangkan oleh

kelompok The Chicago School dengan tokoh-tokohnya seperti Goerge H.Mead dan Herbert Blummer. Menurut H. Blumer teori ini berpijak pada premis bahwa (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, dan (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. “Sesuatu” alih-alih disebut “objek” ini tidak mempunyai makna yang intrik. Sebab, makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2007). Menurut George Ritzer (2003: 290) Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- c. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu hal itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan cara berfikir dimana tanda-tanda

tersebut mempunyai arti tersendiri. Menurut George Ritzer (2003: 292) simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri. Simbol adalah aspek penting yang khas dilakukan manusia. Manusia tidak memberikan simbol yang pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri tapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan.

Ahmad F (2005: 290) juga menyatakan bahwa simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia seperti do'a, bersaji dan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam berkomunikasi manusia juga menggunakan simbol, baik dalam tarian, lukisan, pakaian, dan lain sebagainya. Adapun menurut Deddy Mulyana (2006: 71) tentang interaksi simbolik mengatakan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dan interpretasi manusia atas dunia sekeliling mereka. Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di

wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (M Eric Harrainin, 2009).

Menurut Safri Sairin (2007: 61) simbol-simbol yang dihasilkan oleh budaya mempunyai peran yaitu:

- a. Pembawa dan pengantar pesan
- b. Penunjuk keberadaan
- c. Penunjuk sifat dan karakter
- d. Penunjuk status
- e. Penata cara dan upacara
- f. Pengikat kohesivitas dan kebersamaan
- g. Pembentuk karakter dan perilaku
- h. Pendukung dan penjaga nilai tradisi

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori simbol merupakan wujud interpretasi seseorang terhadap suatu benda yang bermakna jika sudah terjadi interaksi dengan benda tersebut. Simbol sering digunakan untuk menunjuk bahwa seseorang memiliki ciri khas tersendiri yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat.

Makna adalah bagian yang tidak terpisah dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang yang kita tuturkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure dalam Susilo Adi Setyawan (2009) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic:

- a. Maksud pembicaraan.
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
- c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkanya.
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Bloomfield dalam Susilo Adi Setyawan (2009) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batasan-batasan unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Aminuddin (1998: 50) dalam Susilo Adi Setyawan (2009) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Jadi makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batasan-batasan unsur penting.

Istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya kebersamaan (worth) atau kebaikan (goodness) dan sebagai kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai dan melakukan penilaian, nilai merupakan suatu realitas abstrak yang benar-benar ada dan dapat dirasakan oleh masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

Menurut Frenklei dalam Syakwan Lubis (2005: 16) bahwa nilai pada hakekatnya adalah suatu yang diinginkan (positif) atau suatu yang tidak diinginkan. Dalam hal nilai tersebut bersifat positif dalam arti menguntungkan, menyenangkan dan memuaskan pihak yang memperolehnya untuk kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan nilai tersebut, sebaliknya nilai yang tidak diinginkan merupakan suatu yang tidak diinginkan atau nilai yang bersifat negatif, artinya merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingannya sehingga nilai tersebut dihindari.

Menurut Irwan Prasetia (1999: 40) nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan kata lain nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Nilai secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Menurut tinggi rendahnya nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkat yaitu:

- a. Nilai kenikmatan, dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang menegakkan yang menyebabkan orang senang dan menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan.
- c. Nilai kejiwaan, dalam tingkat ini terdapat nilai kejiwaan yang tidak sama sekali tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
- d. Nilai-nilai kerohanian, dalam tingkat ini modalitas nilai dari suci dan tidak suci. Nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam kehidupan suatu pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial. Nilai merupakan sikap, tindakan dan perasaan yang diperlihatkan oleh individu, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik, buruk, benar, salah, suka dan tidak suka dan sebagainya terhadap objek materil maupun non materil. Dengan kata lain, nilai itu berasal dari pandangan

hidup suatu masyarakat. Pandangan itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Ciri-ciri nilai sosial adalah:

- a. Nilai terbentuk didalam masyarakat melalui saling interaksi diantara para anggota.
- b. Nilai sosial ditularkan melalui proses sosial dari satu masyarakat serta kebudayaan ke yang lain melalui akulturasi, difusi dan sebagainya
- c. Nilai dipelajari bukan merupakan bawaan sejak lahir. Proses belajar nilai dimulai semenjak anak-anak.
- d. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain, membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat.
- e. Nilai bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan harga yang relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola aktifitas, tujuan serta sasarnya (Hukky, 1986: 26).

Koentjaraningrat (1997: 27) menyatakan suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit digantikan atau diubah dalam waktu yang singkat.

Nilai dibedakan atas:

1. Nilai Religi

Religi adalah satu rangkaian dari perjalanan sejarah berupa simbol-simbol kepercayaan serta kegiatan-kegiatan yang terkadang dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang memberi arti kepada pelaku atau pengikut ajaran berupa pengalaman tentang peristiwa kehidupan yang mengartikan dalam

bentuk nilai-nilai kekuatan tak terbatas atau kekuatan besar mencerminkan suatu kebenaran hakiki.

2. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan adalah salah satu nilai luhur universal yang harus ada dalam setiap orang, mustahil bagi seseorang untuk dapat menciptakan tujuan tanpa adanya nilai kebersamaan pada setiap individu. Kebersamaan merupakan sisi kehidupan yang unik dan penuh pembelajaran. Memberi arti untuk setiap aktifitas yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyentuh rasa kemanusiaan yang seringkali menguap.

Hukum adat mempunyai sifat *communal* yaitu sifat kebersamaan yang kuat artinya manusia menurut hukum adat merupakan makhluk dalam ikatan kemasyarakatan yang erat. Seluruh lapangan hidup diliputi oleh rasa kebersamaan, segala sesuatunya dengan memperhatikan kepentingan semua anggota keluarga, kerabat, tetangga atas dasar tolong menolong, saling membantu antara satu sama lain. Dalam rasa kebersamaan ini terdapat pula rasa persatuan, rasa erat, rasa senasib sepenanggungan.

3. Nilai Gotong Royong

Secara umum gotong royong dapat diartikan dengan kerjasama, saling bantu membantu satu sama lain untuk meringankan suatu beban pekerjaan (Budiono, Kamus Bahasa Indonesia 2005: 301) gotong royong mengandung nilai, nilai yang merupakan latar belakang dari segala aktifitas tolong menolong antara warga desa.

Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Dengan demikian maka nilai sebenarnya adalah kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan lainnya (Kaelan, 2004: 87).

Walter G. Everet dalam Kaelan (2004: 89) menggolongkan nilai-nilai manusiawi ke dalam delapan kelompok yaitu:

1. Nilai-nilai ekonomis
Nilai ini ditunjukkan oleh harga pasar yang meliputi semua benda yang dapat dibeli dan dijual.
2. Nilai-nilai kejasmanian
Nilai yang terdapat pada usaha manusia untuk kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan jasmani.
3. Nilai-nilai hiburan
Nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan.
4. Nilai-nilai sosial
Nilai-nilai yang berasal dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan oleh manusia.
5. Nilai-nilai watak
Keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.
6. Nilai-nilai estetis
Nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni.
7. Nilai-nilai intelektual
Nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran kebenaran.
8. Nilai-nilai keagamaan.

Notonagoro dalam Kaelan (2004:89) juga menyebutkan adanya 3 macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam:

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
- 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia.
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.
- 4) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Dengan demikian maka nilai sebenarnya adalah kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan lainnya. Oleh karena itu di dalam sebuah nilai terkandung cita-cita, harapan-harapan, dambaan-dambaan dan keharusan. Maka bagi kehidupan manusia nilai dijadikan alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Dari makna dan nilai yang terkandung dalam suatu tradisi maka di dalam tradisi *badike* juga terdapat beberapa makna dan nilai yang mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi ini, seperti adanya makna dan nilai religius, nilai adat, nilai kebersamaan dan nilai hiburan. Dengan adanya berbagai macam makna/nilai yang terkandung dalam tradisi maka diperlukan pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut. Dengan demikian makna dan nilai tersebut akan semakin kongkrit dan dapat menuntun sikap dan tingkah laku manusia maka nilai ini diwujudkan menjadi suatu norma, sehingga muncullah berbagai norma mengatur hidup manusia dalam bermasyarakat.

5. Kendala-kendala yang Dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam Melestarikan Suatu Tradisi

Masyarakat ialah kelompok sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat teratur. Cara pergaulan dan cara hubungan itu mengalami perubahan dalam perjalanan masa membawa bersamanya perubahan masyarakat.

Tiap masyarakat dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan. Perubahan itu ada yang kentara sekali, ada yang tidak begitu menarik perhatian, ada yang pengaruhnya luas, ada yang terbatas, ada yang bersifat evolusi dan ada pula revolusi. Ruang lingkup perubahan dalam masyarakat amat luas, hal ini antara lain mengenai nilai, norma, pola laku perbuatan, organisasi atau susunan lembaga sosial atau lembaga itu sendiri, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang dan interaksi sosial (Sidi Gazalba, 1983: 15-17).

Pada dasarnya perubahan sosial terjadi karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga sosial, atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Adapun faktor-faktor utama penyebab terjadinya perubahan sosial yang merupakan bagian dari kendala dalam upaya melestarikan suatu tradisi adalah:

- a. Timbunan kebudayaan dan penemuan baru
Timbunan kebudayaan merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penimbunan, yaitu

suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam dan bertambah secara akumulatif. Bertimbunnya kebudayaan ini terjadi karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat pada umumnya.

Adapun faktor-faktor yang mendorong individu mencari penemuan baru adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya.
 - 2) Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.
 - 3) Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.
- b. Perubahan jumlah penduduk
Perubahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah.
- c. Pertentangan (conflik)
Pertentangan anggota-anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat (Abdulsyani, 1994:165-166).

Selain itu faktor-faktor penyebab perubahan sosial juga dikemukakan oleh Morris Ginsberg (Syamsir, 2003 :128) antara lain :

- a. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan para pribadi.
- b. Sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah.
- c. Perubahan struktural dan halangan struktural.
- d. Pengaruh-pengaruh struktural.
- e. Pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang menonjol.
- f. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu.
- g. Peristiwa-peristiwa tertentu.
- h. Munculnya tujuan-tujuan bersama.

Dalam sumber lain juga dikatakan bahwa faktor-faktor perubahan sosial itu adalah sebagai berikut:

- a. Kekuasaan dan tekanan sosial
Kekuasaan adalah suatu pengaruh/tekanan yang dapat menyebabkan orang lain secara terpaksa atau bebas

- untuk berbuat sesuatu, atau tidak berbuat sesuatu yang sesuai dengan suatu keinginan. Dengan adanya kekuasaan dan tekanan maka terjadilah perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan. Tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap lembaganya mengalami perubahan, dan segala perubahan itu mengakibatkan perubahan lain secara timbal balik.
- b. Pengaruh teknologi terhadap masyarakat
Perkembangan teknologi yang begitu cepat menimbulkan perkembangan-perkembangan di lapangan sosial, seperti pengaruh penemuan baru, dan pendidikan akan memiliki efek kepada lapangan kreasi, pertanian, ekonomi, agama dan pemerintahan.
 - c. Akumulasi kebudayaan
Dalam proses perubahan dan pertumbuhan kebudayaan itu ternyata berjalan secara akumulatif, yaitu terus menerus makin lama makin bertambah jumlahnya sekalipun ada yang hilang.
 - d. Unsur statika dan unsur dinamika
Unsur statis yaitu unsur yang bersifat tidak menghendaki perubahan, ini adalah faktor kejiwaan manusia, karena dengan jiwa itulah manusia dapat menentukan nilai-nilai, mencari kepuasan, menciptakan alat-alat baru baik material maupun non material, sedangkan unsur dinamis adalah terkait dengan unsur penduduk dan penambahan penduduk termasuk pula keseimbangan dalam ekonomi, sosial dan politik.
 - e. Unsur-unsur penemuan baru
Perkembangan teknologi yang begitu cepat menimbulkan perkembangan yang cepat pula dalam lapangan sosial. Pada pokoknya dengan perubahan masyarakat yang tidak seimbang dapat menyebabkan beberapa perubahan dalam bidang yang lain baik material maupun immaterial.

Kendala atau hambatan besar lain (sebab menurunnya daya apresiasi masyarakat), dalam rangka melestarikan suatu kesenian tradisi adalah sebagai berikut:

- 1) Gencarnya arus kesenian masa kini, yang melanda berbagai pelosok, telah mempersempit ruang gerak kesenian tradisional. Kesenian modern masa kini memberi banyak pilihan, sehingga banyak yang menggantikan tempat kesenian tradisional dalam

- peristiwa-peristiwa pertunjukan masyarakat tradisional sekalipun.
- 2) Kesenian masa kini yang lebih mudah diapresiasi oleh kalangan muda, menyebabkan generasi muda makin lama makin tidak memiliki kemampuan mengapresiasi kesenian tradisional.
 - 3) Gencarnya “propaganda” atau “arahan” yang sistemik, termasuk dalam pendidikan di sekolah yang berdasar pada pendekatan estetika mono-kultur (Barat), telah mengubah pola pikir masyarakat dalam memandang kesenian tradisional. Arahan kurikulum dan bahan-bahan ajar kesenian yang mengacu pada estetika Barat, dan telah berjalan lebih dari setengah abad, menyebabkan kesenian tradisional dianggap “seni yang tidak sesuai jaman,” atau bahkan dianggap “bukan seni”. Ketika penggolongan disiplin seni secara akademis (musik, tari, teater, seni rupa) dihadapkan pada fenomena kesenian tradisional, maka akan menemui ketidakcocokan. Kesenian seperti debus, yang tidak bisa dikelompokkan pada keempat kategori tersebut, tidak akan dianggap sebagai kesenian. Demikian juga tentang hal yang lebih teknis, seperti komposisi dan tata warna dalam seni rupa; plot dalam naskah drama; pemanggungan, tata cahaya, dan ukuran waktu dalam seni pertunjukan, yang mengacu pada nilai seni Barat (modern), ketika menjadi ukuran dalam melihat kesenian tradisional, akan menghasilkan penilaian “buruk” atau “salah”.
 - 4) Pemetaan administrasi politik (geopolitik) tidak sama dengan pemetaan geokultural, sedangkan kekuasaan (kebijakan, dana, dll) ada dalam kotak-kotak geopolitik. Upaya daerah untuk menumbuhkan kesenian atau identitas budaya masing-masing wilayah otonomi tidak mesti sejalan dengan kebudayaan yang sesungguhnya hidup plural di wilayah bersangkutan. Kesenian lokal yang tidak sesuai dengan perhitungan-perhitungan pemegang kekuasaan politik dan ekonomi, bukan hanya akan “dibiarkan” melainkan banyak yang dianjurkan untuk “ditinggalkan,” bahkan “dilarang”.
 - 5) Maraknya program-program paket pariwisata, yang walaupun dari bentuknya mengambil khazanah kesenian tradisional tapi kerap bertentangan dengan norma-norma adat namun lebih banyak dipertunjukkan, sehingga yang dipersepsikan sebagai kesenian yang “benar” adalah yang menurut minat pariwisata tersebut.

- 6) Karya-karya baru yang bertolak dari khazanah kesenian tradisional dari kalangan akademik dan/atau yang paling banyak dipentaskan di panggung-panggung modern, dan televisi, secara umum dianggap lebih baik, sehingga menurunkan penghargaan terhadap kesenian tradisional yang terdapat dalam masyarakatnya walaupun di sisi lain fenomena itu meningkatkan kebanggaan masyarakat bersangkutan karena tumbuhnya pengakuan umum terhadap kesenian mereka.
- 7) masuknya agama “baru” banyak yang kemudian menganggap kepercayaan lokal sebagai kepercayaan “primitif,” “terbelakang,” “sesat,” bahkan “terlarang”. Maka kesenian-kesenian tradisional yang hidup dalam sistem budaya lokal, yang tak lepas dari sistem kepercayaan atau adatnya, sering pula dianggap “buruk” “haram” bahkan tak mustahil untuk “digempur”.

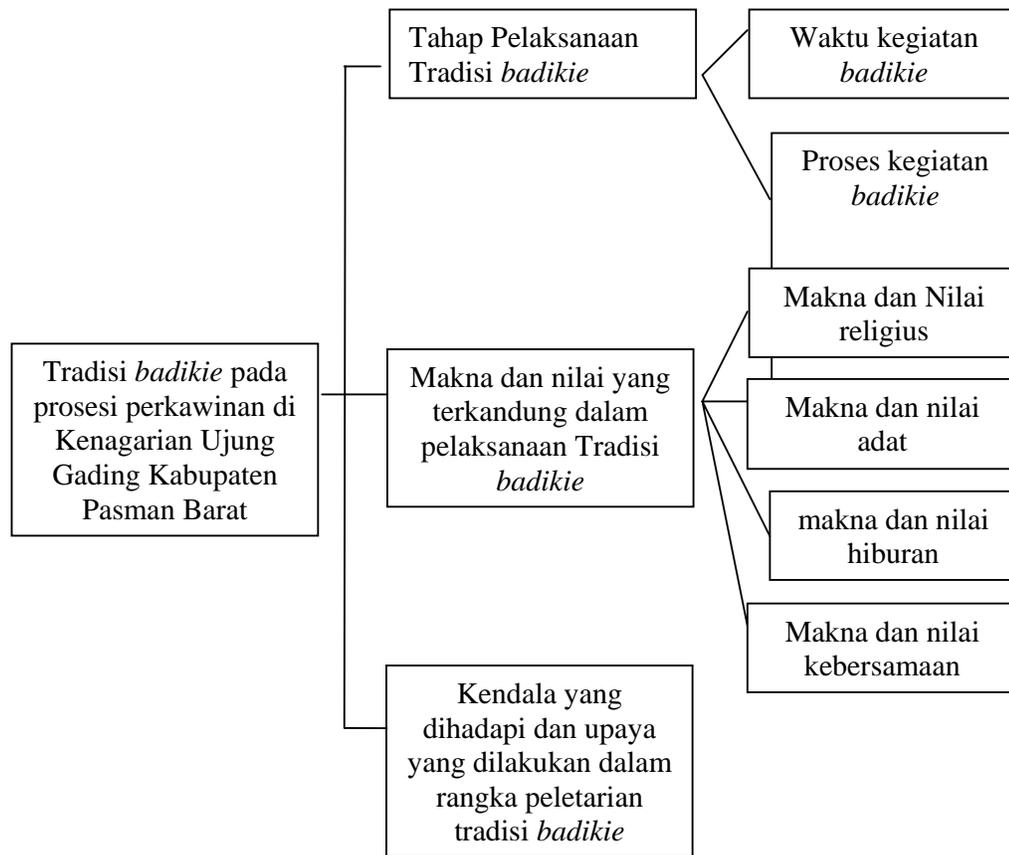
Sejalan dengan butir-butir di atas, untuk jenis-jenis kesenian yang tidak diapresiasi publiknya, secara berangsur-angsur menghilangkan minat dan kemampuan seniman dalam melakukan/mempertunjukkannya. Sebagai akibatnya, kini banyak kesenian tradisional yang tidak lagi hidup, dan senimannya pun sudah tidak ada lagi (Julianus, 2009). Dalam rangka melestarikan kesenian tradisional (melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan), strategi utama yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi, menginventarisasi, dan pemetaan terhadap jenis-jenis kesenian tradisional, sumberdaya pendukung, serta hambatan keberadaan kesenian tradisional dalam wilayah tertentu.
2. Workshop yang melibatkan *stakeholders* kelompok kesenian untuk mengkaji dan menganalisis jenis-jenis kesenian tradisional, sumberdaya pendukung, serta hambatan keberadaan kesenian tradisional guna menentukan prioritas kelompok kesenian yang akan dikembangkan.
3. Mengembangkan dan memberdayakan kelompok kesenian tradisional sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan sebagai wadah bagi masyarakat/generasi muda dalam mengembangkan keterampilan berkesenian, agar kesenian tradisional tetap eksis.

4. Mengembangkan minat dan bakat generasi muda khususnya dalam bidang seni tradisional.
5. Meningkatkan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi antar instansi/lembaga yang melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan kelompok kesenian tradisional.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional.
7. Meningkatkan pementasan kesenian dalam rangka sosialisasi dan menumbuhkan motivasi belajar serta penguatan kelembagaan kesenian.
8. Meningkatkan mutu proses pembelajaran kesenian tradisional dalam pendidikan formal, mulai dari muatan lokal di tingkat Sekolah Dasar, Pendidikan Seni Budaya tingkat Sekolah Menengah Lanjutan dan Perguruan Tinggi Seni yang mengakomodasi pendidikan kesenian tradisional.
9. Penyediaan modul pembelajaran jenis-jenis kesenian tradisional serta panduan pengelola kesenian tradisional dalam membina kesenian tradisional di daerah.
10. Memanfaatkan kesenian tradisional untuk kepentingan lain.

B. Kerangka Konseptual

Dari penjabaran kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat dibuat kerangka konseptual dalam penelitian ini. Secara sederhana Tradisi *badikie* pada prosesi perkawinan di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat sebagai berikut:



Gambar 1 : Tradisi *badikie* pada prosesi perkawinan di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan pada Bab terdahulu tentang “Makna dan Nilai Tradisi *Badikie* Pada Prosesi Perkawinan di Kenagarian Ujung Gading, Pasaman Barat”, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan tradisi *Badikie* ini dilaksanakan secara beraturan, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di Kenagarian Ujung Gading (adat *salingka nagari*). Tradisi *badikie* ini merupakan pengaruh dari adat dan budaya Minangkabau, tapi digunakan juga oleh masyarakat Ujung Gading di dalam prosesi perkawinan secara adat yang di ikuti oleh para ibu dan bapak serta sebagian remaja rekan dari kedua mempelai. Hal ini dikarenakan dalam prosesi perkawinan masyarakat Ujung Gading yang masyarakatnya tinggal diperbatasan antara daerah Minangkabau dan daerah Mandahiling juga menggunakan adat Minangkabau.
2. Tradisi *Badikie* di dalam pelaksanaanya dan peralatan atau perlengkapan adat yang digunakan mempunyai makna dan nilai yang dianggap berguna bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh tetap bertahannya tradisi yang sudah ada sejak 300 tahun yang lalu. Makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Badikie* pada prosesi perkawinan dan peralatan atau perlengkapan adat antara lain adalah nilai religius, mempunyai

makna dan nilai adat, nilai kebersamaan dan juga mempunyai makna dan nilai hiburan.

3. Keberadaan tradisi ini dikhawatirkan akan hilang, karena tidak terdapatnya generasi muda yang akan meneruskannya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya generasi muda yang mau mempelajarinya, walaupun personil *dikie* dan pihak lainnya sudah berusaha secara persuasif dan secara sosialisasi. Namun pihak pemerintah dan masyarakat adat telah berupaya melestarikan tradisi ini dengan cara sosialisasi (pementasan seni) dan lain sebagainya.

B. Saran

1. Pelaksanaan tradisi *Badikie* ini mengandung makna dan nilai yang berguna bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu dirasa perlu untuk dilestarikan.
2. Bagi generasi muda hendaknya mempunyai sikap menghargai tradisi yang dipunyai oleh daerahnya, dan berusaha untuk melestarikannya. Hal ini dikarenakan apabila tidak terdapat generasi muda yang melanjutkannya, maka akan menyebabkan hilangnya unsur-unsur kebudayaan asli yang merupakan ciri khas suatu bangsa atau suatu daerah yang kita tempati.
3. Hendaklah terjalin hubungan yang harmonis diantara pihak-pihak yang mencari strategi serta cara mensosialisasikan suatu tradisi kepada generasi muda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

a. Acuan dari Buku

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Lampung: Bumi Aksara.
- Achmad F.Saifuddin. 2005. *Antropologi kontemporer suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta: Predana Media.
- Bastomi Suwati. 1988. *Appresiasi Kesenian Tradisi*. IKIP Semarang: Semarang Perss
- Deddy Mulyana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harjoso. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.
- Harmoko. 1986. *Komunikasi Sambung Rasa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hartomo, H. 2004. *MKDU Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmi Aswan. 1995. *Proses dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigran di Desa Makarti Jaya, Sumatera Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Irawan Prasetia. 1999. *Logika dan Prosedur Penilaian*. Jakarta: STIA-LAN Perss.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Gaung: Persada.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Kayam Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjraningrat. 1965. *Beberapa Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1994. *Masalah-Masalah Pembangunan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Mardalis. 2003. *Metodologi (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machmud Effendi. 1999. *Sejarah Budaya*. Jakarta: Depdikbud.